

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Informasi yang relevan sangat membantu manajemen untuk mengambil keputusan dalam membuat kebijakan manajerial. Akuntansi secara garis besar terbagi ke dalam dua bidang yaitu akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Dalam akuntansi keuangan, informasi dihasilkan melalui proses pencatatan, pengklasifikasian, pengikhtisaran, penginterpretasian, dan pengkomunikasian. Informasi yang dihasilkan oleh akuntansi adalah laporan keuangan.

Laporan keuangan yang disajikan oleh akuntansi keuangan digunakan oleh pihak luar (eksternal) perusahaan, seperti pemegang saham, kreditor, investor, pemerintah, dan lain-lain. Sedangkan akuntansi manajemen menyajikan informasi yang digunakan oleh pihak dalam (internal) perusahaan dan tidak untuk dipublikasikan. Informasi tersebut digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk kemajuan perusahaan di masa yang akan datang.

Laporan keuangan berisi seluruh kegiatan bisnis dari satu kesatuan usaha yang menggambarkan kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan adalah sarana untuk mempertanggungjawabkan semua yang dilakukan manajer atas sumber daya pemilik. Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Manajemen mempunyai fleksibilitas dalam menyajikan laba, terlebih kinerja manajemen yang diukur berdasarkan laba tersebut, sehingga mendorong manajemen untuk

memodifikasi penyajian laba atau biasa disebut manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Manajemen laba merupakan suatu cara penyajian laba yang bertujuan untuk memaksimalkan utilitas manajemen dan atau meningkatkan nilai pasar melalui pemilihan set kebijakan prosedur akuntansi oleh manajemen (Scott, 2006). Menurut Bambang Sutopo dalam Ika Lestari Wibowo (2012), manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan dan menambah bias dalam laporan keuangan serta dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

Penyimpangan manajemen laba telah memunculkan beberapa skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui. Dalam kasus Enron, sejumlah Eksekutif Enron melakukan manipulasi pembukuan melalui Arthur Anderson yang menyebabkan laba Enron terdongkrak US\$ 1 milyar untuk menyesatkan para investornya. Pada tanggal 16 Oktober 2001, Enron menerbitkan laporan keuangan triwulan ketiga. Dalam laporan itu disebutkan bahwa laba bersih Enron telah meningkat menjadi \$393 juta, naik \$100 juta dibandingkan periode sebelumnya. Pada tanggal 2 Desember 2001 Enron mendaftarkan kebangkrutan perusahaan ke pengadilan dan memecat 5000 pegawai. Pada saat itu terungkap bahwa terdapat hutang perusahaan yang tidak di laporkan senilai lebih dari satu milyar dolar. Dengan pengungkapan ini nilai investasi dan laba yang di tahan (*retained*

earning) berkurang dalam jumlah yang sama. Kasus ini merupakan cerminan dari pengelolaan perusahaan oleh manajemen yang buruk. Masalah keagenan menyebabkan manajemen sebagai agen dapat melakukan manipulasi laporan keuangan demi kepentingannya sendiri.

Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi. PT Kimia Farma terbukti menggelembungkan laba awal yang dilaporkan. Laba awal yang dilaporkan sebesar Rp 132 milyar ternyata mengandung unsur rekayasa sebesar Rp 32,6 milyar. Kesalahan itu timbul pada unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa *overstated* penjualan sebesar Rp 2,7 miliar, pada unit Logistik Sentral berupa *overstated* persediaan barang sebesar Rp 23,9 miliar, pada unit Pedagang Besar Farmasi berupa *overstated* persediaan sebesar Rp 8,1 miliar dan *overstated* penjualan sebesar Rp 10,7 miliar. (www.bapepam.go.id/, diakses 10 Maret 2014)

Setiap perusahaan tentu menginginkan usahanya mengalami laba. Hal tersebut memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba agar laba terlihat lebih besar. Laba yang besar akan memungkinkan perusahaan membayar pajak yang lebih besar sehingga manajemen harus mengatur agar perusahaan menghasilkan laba namun dapat membayar pajak seminimal mungkin. Perusahaan merupakan Wajib Pajak Badan yang memiliki kewajiban setiap tahun untuk membayar Pajak Penghasilan Badan kepada Pemerintah atas Penghasilan Kena Pajak.

Secara ekonomis, pajak merupakan unsur pengurang laba yang tersedia untuk dibagi atau diinvestasikan kembali oleh perusahaan. Bagi perusahaan, pembayaran pajak dianggap sebagai beban, karena semakin besar laba perusahaan, semakin besar pula pajak yang ditanggung. Maka besar pajak penghasilan tersebut akan mengurangi laba dan laba setelah pajak (*after tax profit*) akan terlihat lebih kecil sehingga timbul suatu kecenderungan untuk meminimalkan pembayaran pajak (Suandy, 2013:5). Upaya meminimalkan pajak sering disebut dengan perencanaan pajak (*tax planning*) atau *tax sheltering* (Suandy, 2013:1).

Meminimalisasi pajak dapat dilakukan dengan secara baik atau legal, yaitu masih dalam bingkai undang-undang perpajakan serta dengan cara melanggar undang-undang perpajakan atau ilegal. Meminimalisasi beban pajak dengan legal dikenal dengan Perencanaan Pajak (*tax planning*) karena diperbolehkan oleh pemerintah selama dalam koridor Undang-undang perpajakan. Perencanaan pajak juga dapat berkonotasi positif yaitu sebagai perencanaan pemenuhan kewajiban perpajakan secara lengkap, benar, dan tepat waktu sehingga dapat menghindari menghindari pemborosan sumber daya secara optimal.

Skandal mengenai hubungan perencanaan pajak dengan manajemen laba tercermin dalam kasus Asian Agri (2006). Tribunnews.com (19/02/2014) menyatakan Asian Agri dituduh memperkecil perolehan laba dengan cara memperkecil penerimaan dan memperbesar biaya. Asian Agri Group melakukan manipulasi pajak berkedok perencanaan pajak. Manipulasi pajak dilakukan melalui transfer profit ke perusahaan afiliasi Asian Agri yang berada di luar

negeri. Modus yang digunakan dalam manipulasi pajak AAG adalah biaya fiktif, transaksi *hedging* fiktif dan *transfer pricing*. Hal tersebut dilakukan oleh AAG demi mendapatkan laba yang besar namun tanpa menanggung pajak yang besar pula.

Berdasarkan Putusan MA No.2239K/PID.SUS/2012 tanggal 18 Desember 2012, Asian Agri dinyatakan kurang membayar pajak pada periode 2002-2005 senilai Rp 1,25 triliun dan denda Rp 1,25 triliun. Total yang harus dibayarkan Rp 2,5 triliun. Kasus pelanggaran pajak perusahaan milik Sukanto Tanoto itu jelas terkategori *tax evasion* (skema untuk memperkecil pajak yang terutang dengan cara melanggar ketentuan perpajakan). Indikasinya adalah adanya fakta *tax planning meeting* atau pertemuan perencanaan pajak (<http://bisniskeuangan.kompas.com/>, 24/01/2014).

Jumlah pajak terutang dihitung berdasarkan besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan setiap tahunnya (Dasar Pengenaan Pajak) dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku. Pada Undang-undang Perpajakan Pasal 17 tahun 2000 mengenai Pajak Penghasilan, tarif pajak yang dikenakan untuk pajak penghasilan badan adalah tarif pajak progresif. Pada tahun 2009, atas perubahan tarif pajak penghasilan badan yang diatur pada Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008, tarif pajak berubah menjadi tarif pajak tunggal yaitu sebesar 28% dan pada tahun 2010 hingga saat ini menjadi 25%. Bagi WP badan yang telah *go public* diberikan pengurangan tarif 5% dari tarif normal dengan kriteria paling sedikit 40% saham dimiliki oleh masyarakat. Insentif tersebut diharapkan dapat mendorong lebih banyak perusahaan yang masuk bursa sehingga akan meningkatkan *good*

corporate governance dan mendorong pasar modal sebagai alternatif sumber pembiayaan bagi perusahaan. (<http://pajak.com/>, diakses 7 April 2014)

Karena pajak berhubungan langsung dengan laba, yang mana laba merupakan salah satu parameter yang digunakan sebagai dasar untuk pembuatan keputusan berbagai pihak yang berkepentingan, maka manajemen memanfaatkan peluang melakukan manajemen laba untuk meminimalkan jumlah pajak. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Martani (2011) mengenai praktik manajemen laba perusahaan dalam menanggapi penurunan tarif pajak sesuai UU No. 36 tahun 2008, perubahan tarif PPh Badan menjadi tarif tunggal dan diturunkannya tarif PPh Badan menjadi 28% pada tahun 2009 dan 25% mulai tahun 2010, dapat memberikan insentif kepada perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan memperkecil laba kena pajak (*taxable income*), sehingga beban pajak perusahaan tersebut akan semakin kecil. Hasil penelitian menunjukkan perusahaan menangguhkan pendapatannya dan memepercepat pengakuan beban pada tahun 2008 karena adanya perubahan UU Perpajakan dan laba yang ditangguhkan pada tahun 2008 diakui pada tahun 2009. Hal tersebut menunjukkan adanya usaha penghematan pajak pada tahun 2008 yang dipindahkan pada tahun 2009 ketika terjadi penurunan tarif pajak perusahaan.

Hubungan antara perencanaan pajak yang mempengaruhi manajemen laba telah diteliti sebelumnya oleh beberapa peneliti terdahulu. Guenther (1994) meneliti adanya motivasi pajak yang mendorong manajemen melakukan praktik manajemen laba dalam merespon *Tax Reform Act* (TRA) pada tahun 1986 di Amerika Serikat. Guenther menguji adanya perilaku manajemen laba yang

memanfaatkan peraturan perpajakan TRA di Amerika Serikat untuk meminimumkan beban PPh.

Hidayati dan Zulaikha (2003) menguji perilaku manajemen laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dalam merespon perubahan tarif PPh UU No. 17 tahun 2000. Hidayati dan Zulaikha (2003) menggunakan pendekatan *discretionary accruals* untuk mendeteksi praktik manajemen laba dalam rangka merespon perubahan UU Pajak Penghasilan di Indonesia dan membandingkan periode sebelum terjadinya perubahan dengan periode sesudah terjadinya perubahan UU PPh. Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa perubahan UU Perpajakan khususnya Pajak Penghasilan tahun 2000 yang mengubah lapisan penghasilan kena pajak untuk wajib pajak badan tidak direspon oleh wajib pajak yang bersangkutan untuk melakukan *earning management* melalui rekayasa *discretionary accrual*.

Dwiyanti dan Sukartha (2013) meneliti perusahaan melakukan manajemen laba untuk menurunkan jumlah laba yang dilaporkan sebelum perubahan tarif Pajak Penghasilan Badan Tahun 2010. Penelitian tersebut mengukur manajemen laba yang menurunkan laba dideteksi melalui nilai rata-rata arus kas operasi abnormal dan nilai rata-rata biaya produksi abnormal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan berukuran besar tidak terbukti lebih agresif dari perusahaan yang berukuran kecil dalam melakukan manajemen laba dengan menurunkan jumlah laba yang dilaporkan sebelum perubahan tarif PPh Badan pada tahun 2010.

Keberadaan informasi asimetri dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Informasi asimetri merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi yang lebih banyak mengenai prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak eksternal perusahaan. Informasi asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba (*earnings management*). Informasi asimetri dapat terjadi karena manajer lebih mengetahui informasi perusahaan dibandingkan dengan pemilik atau pemegang saham, sehingga manajemen akan berusaha memanipulasi kinerja perusahaan yang dilaporkan untuk kepentingannya sendiri (Herawaty, 2008).

Richardson (1998) dalam Muliati (2011) berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara informasi asimetri dengan tingkat manajemen laba, mereka telah menemukan bahwa informasi asimetri dapat mempengaruhi manajemen laba. Teori keagenan (*Agency Theory*) mengimplikasikan adanya informasi asimetri antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal.

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara agen (manajer) dengan prinsipal (pemilik). Prinsipal mengontrak agen untuk mengelola sumber daya yang dimilikinya. Manajer bertanggungjawab penuh atas kewenangan operasional perusahaan. Manajer mengetahui semua informasi dan dapat menjelaskan secara rinci bagaimana informasi tersebut terbentuk. Manajer juga mengetahui dan memahami hubungan antara suatu informasi dengan informasi lainnya. Sementara pihak lain diluar perusahaan (prinsipal), calon investor, kreditur, dan stakeholder

lain mempunyai keterbatasan sumber informasi dan akses untuk memperoleh informasi mengenai perusahaan. Sehingga timbul ketidakseimbangan informasi yang dimiliki antara agen dan prinsipal (informasi asimetri).

Semakin besar informasi asimetri maka semakin besar dorongan bagi manajer berperilaku oportunistik. Kinerja manajemen diukur berdasarkan tinggi rendahnya laba yang dihasilkan perusahaan. Hal tersebut menimbulkan konflik kepentingan (*agency problem*). Pemilik menginginkan perusahaan laba. Sedangkan manajer memiliki kepentingan lain, yaitu mensejahterakan dirinya sendiri. Sehingga dengan fleksibilitas yang dimilikinya terhadap laporan keuangan, mendorong manajer untuk dapat melakukan manajemen laba.

Beberapa penelitian terdahulu meneliti mengenai pengaruh informasi asimetri terhadap manajemen laba yaitu Desmiyawati, Nasrizal dkk. (2009), Nurrochim dan Paulinda (2013) dan Firdaus (2013). Desmiyawati, Nasrizal dkk. (2009) menguji pengaruh informasi asimetri dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba. Proksi manajemen laba dalam penelitian ini adalah akrual kelolaan (*discretionary accruals*) yang dihitung dengan *modified jones model* dan informasi asimetri diukur dengan proksi *bid-ask spread*. Hasil penelitian menunjukkan informasi asimetri berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Nurrochim dan Paulinda (2013) meneliti adanya pengaruh informasi asimetri dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi asimetri dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Firdaus (2013) menguji pengaruh

informasi asimetri terhadap manajemen laba dan pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap manajemen laba pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI. Hasil pengujian menunjukkan bahwa informasi asimetri tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Peneliti menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2012 yang menjadi sampel penelitian. Oleh karena perbedaan hasil penelitian terdahulu yang terpapar pada latar belakang masalah, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan skripsi berjudul **Pengaruh Perencanaan Pajak dan Informasi Asimetri terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2012)**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang akan penulis bahas sebagai berikut:

1. Laporan keuangan khususnya laba digunakan untuk mengukur kinerja manajemen sehingga mendorong manajemen melakukan manajemen laba.
2. Skandal manipulasi laba yang dilakukan oleh perusahaan dalam skala nasional dan internasional.
3. Manajemen laba muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*).
4. Anggapan bahwa pajak merupakan beban yang dapat mengurangi laba mendorong perusahaan melakukan perencanaan pajak.

5. Meminimalisasi pajak dapat dilakukan dengan secara baik atau legal, yaitu masih dalam bingkai undang-undang perpajakan serta dengan cara melanggar undang-undang perpajakan atau ilegal.
6. Indikasi perencanaan pajak dengan memanfaatkan perubahan tarif pajak penghasilan badan yang menurun.
7. Kasus penggelapan pajak seperti biaya fiktif, transaksi *hedging* dan *transfer pricing* merupakan wujud dari perencanaan pajak dengan cara *tax evasion*.
8. Keberadaan informasi asimetri dianggap sebagai penyebab manajemen laba.
9. Informasi asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba (*earnings management*).
10. Semakin besar informasi asimetri maka semakin besar dorongan bagi manajer berperilaku *opportunistic*.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang terpapar diatas, diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan penulis, maka penulis memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas dan terfokus. Selanjutnya masalah yang menjadi objek penelitian dibatasi hanya pada pengaruh perencanaan pajak dan informasi asimetri terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2012.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba?
2. Apakah pengaruh informasi asimetri terhadap manajemen laba?

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang akan diperoleh dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori, khususnya *Agency Theory* yang mewakili keseluruhan dari penelitian ini.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah ilmu pengetahuan khususnya di bidang perpajakan yaitu mengenai pengaruh perencanaan pajak, menambah pengetahuan mengenai informasi asimetri dan hal-hal yang mempengaruhi manajemen laba.

b. Bagi Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan informasi yang positif dan sumbangan pemikiran mengenai perencanaan pajak dan informasi asimetri yang akan mempengaruhi manajemen laba perusahaan.

c. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan investasi dengan adanya pengaruh dari perencanaan pajak dan informasi asimetri terhadap manajemen laba perusahaan.

d. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk perbaikan atau pengembangan materi bagi peneliti lain di bidang yang sama, yaitu mengenai pengaruh perencanaan pajak dan informasi asimetri terhadap manajemen laba perusahaan.

e. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman masyarakat dibidang akuntansi yaitu mengenai pengaruh perencanaan pajak dan informasi asimetri terhadap manajemen laba perusahaan.